

Analisis Makna Dan Eksistensi Tradisi Bebaritan Dalam Pandangan Keagamaan (Studi Pada Desa Pengarasan, Kec. Bantarkawung, Kab. Brebes)

Ma'ruf Hidayat^a, Henti Lutfiah^b

^{a,b}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
marufhidayat66@gmail.com, hentylutfi@gmail.com

Abstract

The purpose and objective of this paper is to find out what meaning is contained in the bebaritan tradition and how the bebaritan tradition survives in the midst of an increasingly modern society. The methodology used in this study is descriptive qualitative. The data in this study were obtained through interviews and observation. Furthermore, the data that has been obtained is analyzed using qualitative data analysis which includes four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The bebaritan tradition itself is carried out along the Cikamuning Hamlet intersection to the road leading to the prayer room near Umah Gedhe. The results of the study concluded that the bebaritan tradition is a tradition carried out by the community as a form of gratitude to God Almighty for the abundance of sustenance that He has given and also as a form of repelling reinforcements. The existence of the bebaritan tradition itself cannot be separated from the role of the surrounding community who are always enthusiastic in participating in every series of activities in the bebaritan tradition. Besides that, the high enthusiasm in carrying out and preserving the hereditary heritage is also a driving factor for the continuation of the bebaritan tradition which is only commemorated once a year.

Keywords: News, Tradition, Existence, religion

Intisari

Maksud dan tujuan tulisan ini ialah mengetahui apa makna yang terkandung dari tradisi bebaritan dan bagaimana tradisi bebaritan tetap bertahan di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang kian modern. Metodologi yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian diperoleh melalui proses wawancara dan observasi. Selanjutnya, data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan analisis data kualitatif yang meliputi empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tradisi bebaritan sendiri dilakukan di sepanjang jalan perempatan Dukuh Cikamuning hingga jalan menuju mushala dekat *umah gedhe*. Hasil penelitian menyimpulkan jika tradisi bebaritan adalah tradisi yang dilakukan masyarakat sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki yang telah diberikan-Nya dan juga sebagai bentuk penolak bala. Eksistensi dari tradisi bebaritan sendiri tak lepas dari peran masyarakat sekitar yang selaluantusias dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan pada tradisi bebaritan. Disamping itu, semangat yang tinggi dalam menjalankan dan melestarikan warisan turun-temurun itu juga menjadi faktor pendorong bertahannya tradisi bebaritan yang hanya diperingati sebanyak satu kali dalam setahun.

Kata Kunci: Bebaritan, Tradisi, Eksistensi, keagamaan

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara dengan beragam kebudayaan dimana masing-masing daerah di Indonesia pasti terdapat corak budaya, adat dan istiadatnya masing-masing. Setiap budaya yang dimiliki oleh suatu daerah memiliki ciri khas tersendiri bagi daerah tersebut salah satunya yaitu daerah kepulauan Jawa. Masyarakat di Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius dan sangat menjunjung tinggi tradisi. (Sholikhin,

2010) Tradisi dan budaya yang berkembang di Jawa banyak dipengaruhi oleh agama yang dianut oleh masyarakatnya, terutama agama Islam. Kultikultural menurut tinjauan Islam merupakan fakta yang sengaja dibentuk untuk disikapi dengan bijak. Dikala Islam bertemu dengan tradisi lokal, wajah Islam beraneka ragam dari satu tempat ke tempat yang lain. Keberagaman yang ada di Indonesia adalah hasil dari sebuah hubungan nyata antara budaya dan Islam ataupun tradisi lokal (Pramesthi & Aini, 2022). Di Jawa, tradisi dan budaya menentukan keberlangsungan syariat Islam bahkan Islam dan Jawa membentuk gugus budaya baru yang dikenal dengan budaya Islam kejawen. Islam kejawen sendiri merupakan ajaran Islam yang diasimilasikan dengan keyakinan dari masyarakat asli Jawa (Syahriar, 2021). Salah satu wilayah yang masyarakatnya masih menganut budaya tersebut adalah Dukuh Cikamuning, Kabupaten Brebes. Penanaman budaya Islam kejawen pada masyarakat Dukuh Cikamuning hanya dilakukan dalam kultur budayanya saja dimana hingga saat ini masyarakat masih melakukan adat dan tradisi-tradisi peninggalan nenek moyangnya dan selalu menjunjung tinggi adat dan tradisi tersebut.

Budaya dan tradisi merupakan dua hal yang sudah menjadi darah daging dalam kehidupan masyarakat dimanapun mereka berada. Masyarakat dan kebudayaan adalah satu kesatuan dalam sebuah sistem sosial budaya yang melekat antara satu sama lain (M.H, 2011). Budaya tidak akan bertahan tanpa adanya masyarakat yang menjalankan, sebaliknya kehidupan masyarakat juga akan terasa kosong tanpa keberadaan sebuah budaya di dalamnya. Kata tradisi sendiri didalam bahasa latin disebut *traditio* yang memiliki arti diteruskan atau kebiasaan (Sugiharto, 2019). Dalam kamus antropologi, tradisi memiliki makna yang sama dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan penduduk (Suyono & Siregar, 1985). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. (*Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 2008) Pada kenyataannya setiap tradisi dalam masyarakat terdapat tradisi yang masih berlangsung dan terjaga hingga saat ini akan tetapi ada yang sudah hilang termakan zaman (Ali, 2022).

Masyarakat di Jawa mengekspresikan rasa syukur mereka melalui tradisi dan ritual, mereka percaya dengan melakukan tradisi dan ritual maka mereka telah menunjukkan ketulusan dalam beribadah kepada Yang Maha Kuasa. Masyarakat Jawa memiliki banyak sekali tradisi atau ritual yang kerap kali dilakukan pada saat-saat tertentu, tradisi tersebut seperti tradisi *selamatan*, *midhodareni*, *siraman*, *mithoni*, *nyadran*, *nyewu*, *sedekah bumi*, dan lain sebagainya. Setiap tradisi-tradisi yang dilakukan tentunya memiliki ciri khas, makna dan tujuannya masing-masing, tak terkecuali tradisi baritan. Baritan berasal dari kata *lebar rit-ritan* yang artinya adalah setelah panen raya. Tradisi baritan adalah upacara adat yang dilakukan karena kaitannya antara kepercayaan manusia dengan peristiwa alam. Baritan umumnya dilakukan oleh masyarakat dengan mata pencaharian nelayan dan petani sebagai

ungkapan rasa syukur. Pada beberapa daerah, tradisi baritan memiliki nama atau sebutan yang berbeda, seperti halnya di Dukuh Cikamuning sendiri tradisi baritan lebih dikenal dengan nama *bebaritan*. Tradisi bebaritan adalah tradisi turun-temurun yang diadakan setiap bulan Muharrom atau tepatnya pada malam 1 suro dengan tujuan untuk mensyukuri segala nikmat dan rezeki oleh Allah SWT, memohon keselamatan sekaligus sebagai penolak bala (Syariffudin, 2013).

Prosesi baritan pada setiap daerah tentunya memiliki perbedaan. Pada tradisi bebaritan Dukuh Cikamuning sendiri dilakukan di sepanjang jalan yang dimulai dari jalanan perempatan Dukuh Cikamuning hingga halaman mushala *umah gedhe*. Tradisi bebaritan melibatkan seluruh masyarakat sekitar yang beramai-ramai membawa tumpeng untuk di kumpulkan di halaman *umah gedhe*. *Umah gedhe* merupakan tempat tinggal dari sesepuh setempat dan telah dianggap sebagai tempat yang sakral bagi masyarakat sekitar. Selanjutnya akan diadakan doa bersama oleh pemuka agama setempat dan setelah maghrib, makanan yang telah dikumpulkan akan di arak hingga menuju sungai untuk di hanyutkan. Sembari menghanyutkan makanan tersebut, warga akan ikut menceburkan diri ke sungai dengan maksud membuang sial sekaligus membersihkan jiwa dan raganya.

Masyarakat Dukuh Cikamuning memilih terus menjaga dan melestarikan tradisi bebaritan dengan cara tetap menjalankan tradisi tersebut setiap tahunnya di tengah-tengah perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Tak dapat dipungkiri jika hal tersebut membawa banyak perubahan pada kehidupan masyarakat, begitupula tradisi dalam masyarakat yang ikut bertransformasi sesuai perkembangan zaman. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui secara pasti makna dan nilai yang tersimpan dibalik tradisi bebaritan, sebagian dari mereka hanya turut serta mengikuti tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang.

Berdasarkan studi *literature* yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai eksistensi dan makna tradisi baritan. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Wahyuningtias yang membahas mengenai nilai-nilai dalam tradisi baritan sebagai peringatan malam satu syuro di Desa Wates, Kabupaten Blitar (Wahyuningtias & Astuti, 2016). Penelitian lain dilakukan oleh Dwi Aprilia dan Abdul Syani tentang eksistensi dari tradisi baritan di kalangan generasi milenial dengan lokasi penelitian di Desa Telogorejo, Kabupaten Lampung Timur (Aprillia & Syani, 2022). Perbedaan penelitian ini terletak pada aspek analisis pengaruh eksistensi tradisibebaritan serta makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi bebaritan dalam pandangan keagamaan yang terdapat di Dukuh Cikamuning.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah mengenai proses pencarian data secara sistematis dan logis yang bersangkutan dengan permasalahan yang berkaitan dengan penelitian untuk diolah, dan dianalisis kemudian diambil kesimpulannya dan cara untuk menyelesaikannya. Langkah-langkah tersebut merupakan sebuah proses untuk menentukan jalannya penelitian dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam melakukan penelitian dan dimudahkan dalam proses penelitian tersebut, maka penulis menggunakan metode-metode atau langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan atau *Field Research*. Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data secara langsung dengan proses pengamatan, wawancara, pencatatan data dan informasi, atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Tersiana, 2018). Dalam hal ini, peneliti mengambil informasi dari beberapa tokoh masyarakat Dukuh Cikamuning dan data-data pendukung lain terkait dengan Tradisi Bebaritan.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menjelaskan dan menganalisa fenomena, kejadian, kegiatan sosial, sikap kepercayaan, pandangan, serta pemikiran individu maupun kelompok. Pada penelitian kualitatif deskriptif, peneliti menggunakan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam yang menggambarkan situasi sebenarnya untuk mendukung penyajian data (Tersiana, 2018). Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif berusaha menganalisis data yaitu di Daerah Dukuh Cikamuning beserta tradisi bebaritan sesuai dengan bentuk asli saat data dicatat atau dikumpulkan.

B. Sumber Data

1. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang cara memperolehnya dilakukan secara langsung oleh peneliti kepada sumber data dengan tujuan tertentu. Sedangkan data primer adalah jenis data yang memperolehnya secara langsung dari apa yang diteliti atau sumber asli (Tersiana, 2018). Data primer dalam penelitian ini yaitu berupa data asli yang didapatkan secara langsung di lapangan dimana data tersebut didapatkan dari kepala dusun (kadus) dan masyarakat Dukuh Cikamuning yang memberikan informasi secara langsung kepada peneliti.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang cara perolehannya tidak secara

langsung dengan memberikan data ke peneliti atau pengumpul data (Tersiana, 2018). Sumber data sekunder pada penelitian ini meliputi buku, jurnal, dan artikel berkaitan dengan tradisi bebaritan.

3. Lokasi Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian serta untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, peneliti melakukan penelitian secara langsung dari subjek penelitian yang berlokasi di Dukuh Cikamuning, Desa Pengarasan, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes.

4. Instrumen penelitian

Instrument penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Dalam penelitian ini alat bantu yang digunakan yaitu berupa laptop, handphone, dan buku catatan.

5. Populasi dan Sample Penelitian

a) Populasi penelitian

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian yang diteliti yang memiliki karakteristik tertentu seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan/profesi, tempat tinggal, agama dan lain sebagainya. Populasi diperlukan sebagai sumber data, yang menjadi populasi penelitian antara lain kepala dusun atau kadus, tokoh masyarakat, dan masyarakat Dukuh Cikamuning.

b) Sample penelitian

Sample adalah perwakilan dari populasi yang diteliti. (Widoyoko, 2012) Sample dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik sampling berupa *proposive sampling*. *Proposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan beberapa hal. Yang dijadikan sample dalam penelitian ini yaitu kepala dusun (kadus) dan tokoh masyarakat di Dukuh Cikamuning. Alasan pengambilan sample penelitian tersebut karena menurut penulis kepala dusun atau kadus dan tokoh masyarakat merupakan orang yang lebih mengetahui tentang bagaimana prosesi tradisi bebaritan dan merekalah yang lebih banyak terlibat selama prosesi tradisi bebaritan di Dukuh Cikamuning, Desa Pengarasan, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes.

Dalam mengumpulkan dan memperoleh data serta informasi dalam penelitian, penulis menggunakan metode berikut:

a) Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang terlihat dalam suatu permasalahan yang terjadi pada objek penelitian. Peneliti melakukan observasi dengan cara mengikuti dan mengamati setiap prosesi pada kegiatan Bebaritan di Dukuh Cikamuning, Desa

Pengarasan, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes.

a) Wawancara

Wawancara merupakan bagian dari metode untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada responden kemudian jawaban dari responden dicatat ataupun direkam. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh sebuah informasi yang akurat dari narasumber. Model wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah model wawancara mendalam dimana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti disampaikan secara spontanitas kepada narasumber. Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada beberapa pihak seperti kepala dusun (kadus) dan tokoh Masyarakat Dukuh Cikamuning.

6. Metode Analisis Data

Metode Analisis data yang digunakan oleh penulis yaitu, menggunakan metode analisis data kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi yaitu jenis penelitian yang mempelajari tentang pola hidup, budaya, tingkah laku manusia dan hal lainnya yang berkaitan dengan sosial kultural. Pendekatan etnografi sangat tepat diterapkan dalam penelitian ini karena membahas mengenai masalah budaya. pendekatan etnografi digunakan dalam gambaran umum terjadinya Bebaritan di Dukuh Cikamuning, Desa Pengarasan, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes. Hasil dari data yang diperoleh di lapangan akan digabungkan dengan data yang berasal dari beberapa literature, kemudian gambaran umum tersebut akan dijadikan sebuah kesimpulan yang khusus.

Hasil Dan Pembahasan

Tradisi ialah sesuatu yang telah dilaksanakan sejak lama serta telah menjadi bagian dari kehidupan pada masyarakat. Salah satu yang mendasar dari sebuah tradisi ialah suatu informasi yang nantinya diteruskan secara generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi yang tidak diteruskan baik lisan maupun tulisan bisa punah seiring dengan perkembangan zaman (Fajrie, 2018). Suatu tradisi mengandung pengertian tersembunyi yang berkaitan dengan masa lampau dan masa kini. Hal tersebut menjadi adanya sesuatu yang diwariskan dari orang-orang dahulu sampai sekarang (Sumpena, 2012).

Dalam pembahasan ushul fiqh sebuah tradisi dijelaskan dengan suatu istilah yang dinamakan '*Urf*' yang dikenal dalam masyarakat yaitu adat. Hasbi mengatakan bahwasannya sebuah '*urf*' adalah suatu adat yang dipandang baik dan dapat diterima oleh akal manusia. Ketika '*urf*' tersebut berbeda tempat maka yang terjadi adalah perbedaan '*urf*' yang berlaku. Tradisi atau adat ini sangat mempunyai peran penting dalam mengatur hubungan muamalah di masyarakat. Tradisi-tradisi yang memang sulit untuk diubah dalam masyarakat menjadi hal yang perlu diperhatikan apakah sudah

sesuai dengan nilai ke Islaman atau justru bertentangan. Oleh karena itu suatu hal yang nantinya tidak bertentangan dengan aturan prinsip syariah, akidah, tauhid atau juga rasa keadilan maka hukum adat ini boleh untuk dilaksanakan dalam masyarakat. (Nourouzzaman Shiddiqie, 1997)

A. Prosesi Tradisi Bebaritan

Tradisi bebaritan terdiri dari proses persiapan dan pelaksanaan dimana pada proses persiapan akan diadakan rapat pembentuk panitia oleh kadus setempat. Setelah terbentuknya panitia, maka panitia berwenang untuk menentukan pihak-pihak yang akan menjadi tamu undangan dan pembicara saat prosesi bebaritan berlangsung. Selanjutnya pelaksanaan bebaritan dilakukan setiap tanggal satu syuro atau pada malam tahun baru Islam. Bebaritan dimulai *ba'da* ashar dengan dikumpulkannya masyarakat sekitar di sepanjang jalan perempatan hingga halaman mushala *umah gedhe*. Masing-masing masyarakat yang datang membawa baskom yang berisi tumpeng dan aneka lauk pauk seperti ayam, telur, tempe, tahu, dan umbi-umbian. Makanan yang dibawa diletakkan di depan masing-masing warga. Seluruh warga yang mengikuti prosesi bebaritan akan duduk di sepanjang jalan perempatan sedangkan sesepuh/ketua dukuh dan tamu undangan berada di mushala *umah gedhe*. *Umah gedhe* merupakan sebuah rumah atau tempat tinggal milik sesepuh setempat yang menjadi orang penting dan dihormati di dukuh tersebut sehingga *umah gedhe* dianggap sebagai tempat yang sakral.

Acara diawali dengan sambutan yang diberikan oleh kepala desa, kadus, dan tetua atau sesepuh setempat. Setelah sambutan selesai, masyarakat melangsungkan doa bersama dengan dipimpin oleh pemuka agama setempat. Kegiatan doa bersama dilakukan dengan maksud mengucapkan syukur kepada Allah swt atas limpahan rezeki yang telah diberikan, selain itu juga dilakukan doa untuk leluhur yang telah berpulang ke pangkuan Yang Maha Kuasa. Saat rangkaian doa selesai, masyarakat akan menuju halaman mushala *umah gedhe* untuk mengumpulkan makanan yang dibawanya ke dalam satu wadah semacam keranjang yang telah disediakan. Namun, tidak semua makanan yang dibawa dimasukkan ke wadah tersebut, hanya ceker ayam dan kepala ayam yang dikumpulkan menjadi satu di dalam wadah. Setelah mengumpulkan makanan, warga akan pulang ke rumah masing-masing dan para tetua serta tamu undangan melakukan makan bersama di mushala sembari menunggu maghrib datang.

Setelah *ba'da* maghrib makanan yang telah dikumpulkan akan diarak menggunakan mobil bak terbuka karena jarak sungainya yang cukup jauh. Selain itu, masyarakat yang ikut arak-arakan tersebut akan membawa obor mulai dari halaman *umah gedhe* hingga menuju sungai Cipamali. Namun, sebelum berangkat menuju ke sungai masyarakat akan megetok-ngetok pintu dan jendela rumahnya terlebih agar kesialan yang ada di rumah ikut hilang. Setelah sampai di sungai, obor akan dimatikan

dan makanan yang ada di keranjang dilemparkan ke sungai untuk dihanyutkan. Makanan yang hanyut tersebut dipercaya ikut membawa mala petaka dan kesialan melalui aliran sungai. Setelah makanan dihanyutkan, masyarakat yang mengikuti arak-arakan ikut menceburkan diri ke sungai dengan tujuan yang sama yaitu untuk membuang segala bentuk kesialan sekaligus untuk membersihkan jiwa raganya. Setelah makanan hanyut dan masyarakat telah selesai mandi, masyarakat akan kembali ke rumah masing-masing dengan melakukan konvoi menggunakan motor namun sudah tidak lagi menyalakan obor.

B. Faktor Pengaruh Eksistensi Tradisi Bebaritan

Eksistensi berasal dari bahasa latin *existere* yang artinya ada, muncul, timbul, memiliki keberadaan yang aktual. Dapat diartikan jika eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dimana segala sesuatu itu diakui keberadaannya (Aprillia & Syani, 2022). Eksistensi bebaritan dalam penelitian ini dilihat dari sudut pandang masyarakat Dukuh Cikamuning. Eksistensi dari tradisi bebaritan sendiri tak lepas dari peran masyarakat yang masih bersedia untuk melestarikan tradisi tersebut. Eksistensi tradisi bebaritan dipengaruhi oleh dua faktor yang meliputi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal masih dilakukannya tradisi bebaritan oleh masyarakat Dukuh Cikamuning yang masih melaksanakan tradisi bebaritan adalah sebagai berikut:

- a. Naluri, yaitu panggilan dari dalam hati untuk mengikuti dan melakukan tradisi bebaritan sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap nenek moyang. Tradisi Bebaritan adalah sebuah warisan dari nenek moyang, hal yang dapat dilakukan untuk tetap menjaga tradisi tersebut yaitu dengan mengadakan Tradisi Bebaritan setiap satu tahun sekali tepatnya pada bulan muharram atau tanggal satu syuro.
- b. Kebutuhan, yang dimaksud disini yaitu sesuatu hal apabila sudah menjadi kebutuhannya maka akan sulit untuk ditinggalkan, begitu pula tradisi bebaritan yang sudah melekat pada kehidupan masyarakat Dukuh Cikamuning. Dengan melakukan tradisi bebaritan maka akan terjalin silaturahmi antar masyarakat di Dukuh Cikamuning. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendirian, tentu saja mereka akan saling membutuhkan satu sama lainnya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bentuk rasa syukur, yaitu bebaritan dilakukan untuk wujud rasa syukur dari masyarakat Dukuh Cikamuning kepada Allah SWT, atas limpahan rezeki yang begitu banyak. Dengan melakukan tradisi bebaritan mereka berharap mendapatkan keberkahan dari rezeki yang telah di berikan.

- d. Warisan nenek moyang, dengan kultur masyarakatnya yang senantiasa menjunjung tinggi adat dan tradisi warisan nenek moyang, bebaritan sudah selayaknya kewajiban yang harus dijalankan oleh masyarakat pada setiap tahunnya. Tradisi bebaritan ini merupakan sesuatu yang istimewa karena yang tidak semua daerah memiliki dan melaksanakan tradisi bebaritan. Oleh karena itu, tradisi bebaritan sebagai warisan nenek moyang yang sudah ada dari jaman dahulu perlu dijaga dan dilestarikan. Upaya pelestarian tersebut dilakukan dengan cara melaksanakan tradisi baritan setiap setahun sekali.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar masyarakat. Adapun faktor eksternal yang menjadi pendorong adanya bebaritan di Dukuh Cikamuning yaitu:

- a. Faktor Agama, yaitu masyarakat percaya dengan mengadakan bebaritan maka dan melaksanakan doa bersama mereka telah mengungkapkan rasa syukur karena diberikan rezeki dan nikmat yang berlimpah. Dalam tradisi bebaritan masyarakat permohonan dan permintaan yang dilakukan murni ditunjukkan kepada Allah SWT, dan untuk mendapatkan ridho serta keselamatan dari Yang Maha Kuasa.
- b. Faktor Budaya, masyarakat selalu menjunjung tinggi budaya jawa dan memiliki pemikiran jika warisan budaya berupa bebaritan adalah suatu hal yang tak ternilai karena tidak semua daerah memiliki dan melakukan tradisi bebaritan. Oleh karena itu, seluruh lapisan masyarakat turut serta dalam menjaga dan melestarikan budaya tersebut. Dengan dilaksanakan tradisi bebaritan maka akan *membranding* budaya nenek moyang yang sudah ada sejak dahulu dan dilakukan secara turun temurun.
- c. Faktor politik, yaitu pelaksanaan tradisi bebaritan dilakukan bukan semata-mata untuk melestarikan budaya saja. Akan tetapi dengan melakukan tradisi bebaritan maka timbulah kesempatan bagi pejabat desa untuk menyampaikan berita dan kondisi-kondisi yang terjadi pada desa sekaligus menyampaikan hal-hal lain di luar konteks tradisi bebaritan. Hal tersebut dilakukan karena tradisi bebaritan mengumpulkan hampir semua lapisan masyarakat sehingga waktu tersebut dianggap sebagai waktu yang tepat untuk penyampaian hal-hal di luar konteks tradisi bebaritan.

C. Makna dan Nilai dalam Tradisi Bebaritan

Tradisi bebaritan yang dilakukan masyarakat Dukuh Cikamuning bukan semata-mata untuk merayakan datangnya bulan *muharram*. Akan tetapi, bebaritan sebagai tradisi turun temurun memiliki makna bagi masyarakat sekitar. Prosesi demi prosesi dalam tradisi bebaritan memiliki makna tersendiri, yaitu:

- a. Masyarakat membawa tumpeng dalam baskom

Tumpeng sebagai lambang gambaran kesejahteraan dan kesuburan dengan puncak tumpeng dimaknai sebagai keinginan untuk mencapai kemuliaan sejati dan kemakmuran yang sejati. Tumpeng dari nasi putih yang dibawa oleh masyarakat bermakna sebagai bentuk permohonan agar dikabulkan segala keinginannya dan dijauhkan dari godaan. Selain itu, tumpeng juga dihadirkan sebagai simbol dari rasa syukur atas kecukupan rezeki yang diberikan oleh Allah SWT.

b. Prosesi doa bersama

Doa bersama dilakukan dengan maksud sebagai pengingat bagi masyarakat jika semua yang ada di dunia ini hanyalah fana dan tidaklah abadi serta akan kembali ke pangkuan Yang Maha Kuasa. Prosesi doa juga sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur yang telah meninggal dunia.

c. Prosesi mengetok pintu dan jendela serta menghanyutkan makanan di sungai cipamali

Prosesi tersebut memiliki makna yang sama yaitu menghilangkan segala bentuk kesialan yang ada baik dalam diri sendiri, dalam rumah, atau dalam makanan yang di konsumsi sehari-hari. Dengan hanyutnya makanan dipercaya kesialan-kesialan pun akan ikut terbawa aliran sungai.

Selain itu, terdapat pula nilai-nilai yang bisa diambil dari tradisi bebaritan masyarakat Dukuh Cikamuning, nilai-nilai yang dimaksud antara lain:

a. Nilai Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* yang artinya akal, sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan bisa didapatkan dan diteruskan secara sosial melalui proses pembelajaran. Tradisi bebaritan yang dilakukan masyarakat Dukuh Cikamuning di setiap tahunnya merupakan tradisi turun temurun. Dapat dikatakan jika tradisi bebaritan adalah warisan nenek moyang terdahulu dan sudah melekat dalam jiwa masyarakat serta menjadi sebuah kebiasaan. Melakukan tradisi bebaritan merupakan bentuk melestarikan budaya warisan nenek moyang agar tetap terjaga ditengah banyaknya budaya baru yang masuk ke masyarakat.

b. Nilai Keagamaan

Dalam tradisi bebaritan masyarakat berkumpul di perempatan hingga mushala. Nilai keagamaan dapat terlihat dari tempat berkumpulnya para sesepuh dan tamu undangan yaitu di mushala yang merupakan rumah ibadah bagi masyarakat beragama Islam. Selain itu, terdapat prosesi doa bersama yang dilakukan dengan tujuan untuk memohon ampunan, keselamatan dan pertolongan, mengucapkan syukur, serta mendoakan para leluhur yang telah berpulang terlebih dahulu. Dari prosesi doa itu lah kita bisa melihat adanya nilai keagamaan yang dituangkan oleh masyarakat sekitar dalam tradisi bebaritan.

c. Nilai Keberagaman

Keberagaman merupakan perbedaan yang ada dalam sebuah masyarakat. Pada tradisi bebaritan, nilai keberagaman dapat diperoleh mulai dari adanya masyarakat dengan perbedaan pada usia, jenis kelamin, kelas sosial, dan perbedaan pada latar belakang ekonomi. Mereka mengesampingkan perbedaan-perbedaan yang ada pada dirinya dan tetap berkumpul menjadi satu dalam acara tradisi bebaritan. Perbedaan yang dimiliki tidak menjadikan hubungan mereka renggang, akan tetapi mereka tetap antusias untuk mengikuti setiap prosesi dalam tradisi bebaritan. Dengan adanya keberagaman maka menimbulkan rasa saling menghormati dan saling menghargai antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

d. Nilai Kebersamaan

Tradisi bebaritan menjadi salah satu acara yang mampu mengumpulkan seluruh lapisan masyarakat Dukuh Cikamuning. Dengan berkumpulnya seluruh masyarakat dalam satu tempat yang sama maka keakraban antar masyarakat pun akan terjalin semakin baik. Masyarakat mulai dari ujung ke ujung dukuh yang tadinya mungkin jarang keluar rumah akan ikut berkumpul, dari situlah terdapat nilai kebersamaan sekaligus nilai kekeluargaan. Kedua nilai tersebut didapatkan karena masyarakat akan saling bercengkrama satu sama lain tanpa ada tendang aling-aling yang membuat mereka canggung. Selain itu, dengan dilakukannya makan bersama bagi para sesepuh, pejabat dukuh dan tamu undangan juga menjadi bagian dari mengakrabkan diri satu sama lain untuk menjalin kebersamaan dan hubungan kekeluargaan yang baik.

Kesimpulan

Pelaksanaan Tradisi Bebaritan di Dukuh Cikamuning, Desa Pengarasan dilatarbelakangi oleh adanya tradisi turun temurun. Tradisi ini dilakukan sebagai ungkapan dan wujud rasa syukur kepada Tuhan YME atas segala nikmat yang telah diberikan sekaligus sebagai bentuk penolak bala dari masyarakat terhadap kehidupan mereka. Setiap prosesi dalam tradisi bebaritan memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Dukuh Cikamuning. Prosesi tersebut meliputi pembawaan tumpeng dalam baskom, mengetuk pintu dan jendela rumah, berdoa bersama, makan bersama, dan menghanyutkan makanan ke sungai. Terdapat nilai-nilai yang dapat kita ambil dari pelaksanaan tradisi bebaritan yang meliputi nilai keagamaan, nilai kebudayaan, nilai kebersamaan, dan nilai keberagaman. Faktor pendorong masih adanya tradisi bebaritan di Dukuh Cikamuning, Desa Pengarasan sampai saat ini yaitu adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud berupa naluri, kebutuhan, bentuk rasa syukur dan warisan nenek moyang. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor agama, politik, dan budaya.

Daftar Pustaka

- Ali, A., Rukayah, S., Sardjono, A. B., & Juwono, S. (2022). Architecture on The Imah Panggung and Babaritan Tradition as A Space Spirit in Kampung Kranggan, Bekasi, Indonesia. *Journal of Architectural Design and Urbanism*, 4(2), 97–105. <https://doi.org/10.14710/jadu.v4i2.13086>
- Aprillia, D., & Syani, A. (2022). Eksistensi Tradisi Baritan Di Kalangan Generasi Milenial: Studi Kasus Di Desa Telogorejo, Distrik Batanghari, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sociologie*, 1(1), Article 1.
- Fajrie, M. (2018). Gaya Komunikasi Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 53. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.53-76>
- Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. (2008). Gramedia Pustaka Utama.
- M.H, P. D. I. G. A. B. W., S. H. (2011). *Antropologi Budaya*. Citra Aditya Bakti.
- Nourouzzaman Shiddiqie, A. (1997). *Fiqh Indonesia penggagas dan gagasannya / Shiddiqi, Nourouzzaman*. Universitas Indonesia Library; Pustaka Pelajar. <https://lib.ui.ac.id>
- Pramesthi, R. I., & Aini, R. (2022). Islam Dan Budaya Masyarakat (Studi Tradisi Baritan Desa Wanarata Pemasang). *FITUA: Jurnal Studi Islam*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.47625/fitua.v3i2.383>
- Sholikhin, M. (2010). *Ritual dan tradisi Islam Jawa: Ritual-ritual dan tradisi-tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa*. Penerbit Narasi.
- Sugiharto, B. (2019). *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi: Kajian Filosofis Atas Permasalahan Budaya Abad ke-21*. PT Kanisius.
- Sumpena, D. (2012). Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v6i1.329>
- Suyono, A., & Siregar, A. (1985). *Kamus antropologi*. Akademika Pressindo.
- Syahriar, A. (2021). *Fikih Kejawen*. Unisnu PresS. https://www.google.co.id/books/edition/FIKIH_KEJAWEN/Yjp4EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Menelusuri+Jejak+Ijtihad+Kangjeng+Sunan+Kalijaga&pg=PA90&printsec=frontcover
- Syariffudin, M. M. (2013). Islam Dan Tradisi Baritan. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 88–99. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.70>
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Anak Hebat Indonesia.
- Wahyuningtias, W., & Astuti, N. D. (2016). Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Baritan Sebagai Peringatan Malam Satu Syuro Di Desa Wates Kabupaten Blitar. *Fkip E-Proceeding*, 134–138.
- Widoyoko, E. P. (2012). Teknik penyusunan instrumen penelitian. *Yogyakarta: pustaka pelajar*, 15(1), 1–22.